

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah aset yang sangat penting, karena dengan adanya pendidikan dapat mencetak generasi yang berkualitas bagi bangsa dan Negara. Dalam kehidupan seorang manusia pendidikan yang pertama kali diterima pada saat anak-anak. Pendidikan tersebut yakni Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional No. 20 tahun 2003 pada Bab 1 pasal 1 Ayat 14 mengatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini atau PAUD adalah upaya memberi pembinaan anak mulai sejak dilahirkan hingga berusia enam tahun dengan memberikan rangsangan melalui pendidikan guna membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani sehingga anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya.¹

Menurut E. Mulyasa dalam bukunya yang berjudul *Manajemen PAUD*, ia mengatakan “PAUD merupakan pendidikan yang paling dasar tingkatannya, tetapi boleh jadi memiliki makna yang paling tinggi dari satuan-satuan pendidikan lainnya, sebab PAUD melandasi pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.”² Hal ini dapat dikatakan PAUD satu-satunya pendidikan yang menentukan keberhasilan seorang anak dalam menempuh pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan perguruan tinggi oleh apa yang telah

¹ Undang-Undang No. 20 tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Peraturan dan Undang-Undang. (Online), ([Http://Paud.Kemdukbud.go.id](http://Paud.Kemdukbud.go.id)), diakses 10 Oktober 2018

² Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), Cet. 1, hlm. IV.

diterimanya selama menempuh pendidikan di PAUD. Sehingga PAUD haruslah dikelola secara professional dan sesuai standar agar dapat mempersiapkan anak yang berkualitas sebelum memasuki tahapan pendidikan yang lebih tinggi.

Anak usia dini berada dalam proses pemahaman dan perkembangan yang bersifat unik. Pendidikan Anak Usia Dini atau PAUD adalah salah satu lembaga pendidikan yang menitik beratkan atau terfokus pada pertumbuhan dan perkembangan anak³. Perkembangan anak meliputi perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual), sosial-emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi.⁴ Perkembangan anak tersebut harus disesuaikan dengan keunikan pada tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Dengan begitu PAUD menjadi pemegang peran yang sangat penting untuk perkembangan anak selanjutnya dikarenakan pendidikan merupakan fondasi dasar perkembangan, kepribadian dan pola pikir anak sebelum masuk jenjang pendidikan selanjutnya.

PAUD merupakan pendidikan yang diselenggarakan sebelum menuju jenjang pendidikan selanjutnya yakni pendidikan dasar. PAUD sendiri memiliki sasaran anak usia 0-6 tahun yang biasanya sering disebut masa emas perkembangan. Disamping itu, pada usia 0-6 tahun anak-anak masih sangat rentang apabila penanganannya tidak tepat justru dapat merugikan anak-anak tersebut. Oleh karena

³ Susanto Ahmad, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), Cet. 1, hlm. 15

⁴ Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hlm. 15-16

itu penyelenggaraan PAUD harus memperhatikan dan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak. Program PAUD tidak dimaksudkan untuk *start* yang seharusnya diperoleh pada jenjang pendidikan dasar, tetapi untuk memberikan fasilitas pendidikan yang sesuai dengan anak, agar anak memiliki kesiapan baik secara fisik, mental, sosial/emosionalnya dalam rangka untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Peletakan landasan utama dalam PAUD mampu menentukan arah masa depan anak dengan tepat, karena jika salah orang tua menentukan pendidikan pada anak akan sulit dikembalikan kearah yang diinginkan ketika anak sudah menjadi dewasa.⁵

Pembelajaran yang efektif bagi pendidikan anak usia dini, perlu ditunjang oleh lingkungan dan suasana belajar yang kondusif. Kegiatan bermain (*play activity*) yang memberi kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dan bereksplorasi dengan teman serta lingkungannya perlu lebih diprioritaskan.⁶ Untuk menunjang hal tersebut diperlukan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan proses pembelajaran. Sarana dan prasarana perlu disiapkan secara baik dan aman bagi anak saat melakukan proses pembelajaran. Sarana dan prasarana tersebut harus sesuai dengan standar PAUD yang telah ditetapkan di Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014.

⁵ Latif Mukhtar, *dkk.*, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2013), Cet. 1, hlm. 3

⁶ Mulyasa, *ibid.* hlm. 61

Standar pendidikan anak usia dini merupakan acuan minimal dalam penyelenggaraan program PAUD, baik jalur pendidikan formal, nonformal ataupun informal. Pencapaian mutu pendidikan anak usia dini (PAUD) dapat dilihat dari ketercapaian program dengan standar yang telah ditetapkan, baik dari komponen *input*, *proses* ataupun *output*.⁷ Oleh karena itu, dalam memberikan program layanan yang berkualitas, minimal adalah mengacu pada susunan standar PAUD. Sedangkan sarana dan prasarana masuk ke dalam acuan minimal dalam penyelenggaraan program PAUD. Keberadaan sarana prasarana sangat membantu pendidik dalam menyampaikan materi dan memberikan stimulus kepada peserta didik. Sehingga peserta didik dapat lebih mudah dalam menerima stimulus atau rangsangan yang diberikan guru. Selain itu dapat membantu perkembangan anak pada masa emas (*golden age*).

Sarana dan prasarana merupakan segala bentuk ruang, alat, dan perlengkapan yang digunakan untuk kelangsungan proses pembelajaran. Dalam kata lain, sarana prasarana merupakan aset yang dimiliki oleh lembaga. Menurut Suyadi bentuk sarana prasarana mencakup atas tanah dan bangunan, perangkat pembelajaran yang terdiri dari alat-alat permainan edukatif, baik indoor maupun outdoor, dan lain sebagainya.⁸ Sarana dan prasarana tersebut tentunya harus sesuai dengan pengadaan dan prinsip sarana dan prasarana yang telah tertuang dalam

⁷ Darmawan, Bowang. (2014). *Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan*. Jurnal Pelopor Pendidikan. Vol 6, No.2.

⁸ Suyadi. (2010). *Manajemen PAUD TPA-KB-TK/RA (Mendirikan , Mengelola, dan Mengembangkan PAUD)*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm.176

Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Salah satu model PAUD yang mulai berkembang di berbagai kota besar yakni adanya konsep PAUD berbasis alam. Beberapa sekolah mengadopsi konsep alam dalam setting pendidikannya, yang sering disebut dengan sekolah alam, yakni sekolah dengan basis kelas alam menggunakan alam sebagai media dan sumber belajar. Disini segala kegiatan belajar dan mengajar dikonsepsi secara alami. Konsep PAUD berbasis alam ini merupakan inovasi yang masih baru di bidang pendidikan. Sesuai dengan namanya PAUD Alam atau sekolah alam. Sekolah alam merupakan pendidikan berbasis alam semesta. Lahirnya konsep pendidikan di alam atau sekolah alam ini adalah manifestasi dari pendidikan luar kelas. Alam menjadi sumber media belajar sebagai solusi ketika terjadi kejenuhan atas metodologi pendidikan di dalam kelas.⁹

Sistem pendidikan dan pembelajaran di sekolah Alam memadukan teori dan penerapannya, bahkan dalam metode mengajar banyak dan bermacam-macam, masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan dalam penggunaannya, maka metode satu dan yang lainnya saling melengkapi.¹⁰ “Di sekolah alam konsep dan praktik pendidikan yang ditawarkan lebih fleksibel. Dalam kegiatan belajar, sekolah-sekolah alam mencoba untuk tidak menjadikan anak sebagai objek dari

⁹ Husamah, *Outdoor Learning*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya. 2013), Cet. 1, hlm 15

¹⁰ Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 111.

pendidikan.”¹¹ Sedangkan didalam konsep sekolah alam sebaliknya, anak diajak berpikir tentang apa dan bagaimana ilmu pengetahuan itu diterapkan, seperti keberanian, kemandirian, kepemimpinan, dan rasa percaya diri, misalnya, lebih diutamakan dan diselaraskan dalam semua materi pembelajarannya dengan menggunakan lingkungan alam sebagai sumber media belajar.

Pada penerapan sekolah alam di luar negeri seperti di Jerman, tidak pernah melarang anak-anak duntuk memegang pisau dan menggunakan api yang usia mereka sama dengan usia anak-anak Taman Kanak (TK) yang ada di Indonesia. Sekolah alam di Jerman benar-benar mendesain sekolahnya seperti di sebuah hutan yang dipenuhi dengan pepohonan. Sekolah yang tentunya menyenangkan sebab sangat teduh dan anak-anak bebas menghirup udara bebas setiap hari tanpa tersekat oleh ruangan dan tembok. Sehingga semua kegiatan pembelajaran dan aktivitas benar-benar dilakukan diluar ruangan. Anak-anak yang dilakukan diluar ruangan membuat interaksi dengan lingkungan sekitarnya seperti tumbuhan, memanjat pohon maupun kegiatan dengan lingkungan yang ada disekitar hutan. Anak-anak ini dirangsang semua indranya dan terus didorong untuk dikembangkan. “Seperti dilansir dari AJ+ (20/06/2016) ada sekitar 1000 sekolah alam tingkat dasar yang berada di Jerman dan di Swiss. Anak-anak didorong untuk mengeksplorasi seisi hutan bersama teman-temannya.”¹²

¹¹ Tito Dirhartono. 2017. *Kenapa Sekolah Alam, Inilah Alasan Mereka.*, (online), (<http://www.edukasi.kompas.com>), Diakses 10 Agustus 2018

¹² Travel Blog Reservasi. 20 Juni 2016. *Begini yang Anak-Anak Pelajari di Sekolah Alam di Jerman.* (Online), (<https://blog.reservation.com>), diakses 4 November 2018

Dengan kenyataan ini, model pendidikan yang masih tergolong baru dan tidak semua lembaga PAUD menerapkan model ini, konsep sekolah alam ini tentunya sangat menarik untuk diteliti. “Sekolah alam banyak menyatukan kenyataan psikologis anak yang *given* terhadap alam dengan pengkondisian belajar.”¹³ Artinya sekolah alam ini memberikan pembelajaran dengan menggabungkan alam sebagai sumber belajar anak dengan memperhatikan keadaan psikologis anak yang merupakan individu yang unik.

Sekolah alam ini tentunya sangat berbeda dengan sekolah formal lainnya. Jika peneliti banyak menemui sekolah dengan menggunakan media buatan sebagai sarana untuk pembelajaran. Di sekolah alam benar-benar menggunakan alam sebagai media pembelajaran didalam setiap kegiatan pada semua tema dan sub tema. Seperti yang telah dijelaskan di atas, anak benar-benar berada di alam. Anak seakan berada di alam terbuka, bukan di sekolah yang dibatasi oleh sekat-sekat dinding dan alat permainan atau media pembelajaran yang berasal dari plastik yang bisa membahayakan anak jika masuk ke dalam mulut.

Sekolah Alam Excellentia (SAE) Pamekasan di Madura merupakan satu-satunya lembaga PAUD yang menerapkan model pendidikan ini. Dimana kegiatan pembelajaran dilakukan di *outdoor*/luar kelas. Sarana yang digunakan dalam pembelajaran menggunakan meja kecil dengan jumlah meja yang ada pada setiap kelasnya, sesuai dengan konsep lesehan yang diterapkan sekolah, bukan hanya itu saja, media pembelajaran yang digunakan para guru langsung mengambil media

¹³ Kurniawan Heru, *Sekolah Kreatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media :2016), Cet. 1, hlm 31

belajar dari alam sebagai bahan ajar. Kegiatan pembelajaran juga banyak menggunakan alam sebagai sumber medianya. Salah satu kegiatan yang dilakukan di SAE Pamekasan adalah *Gardening*, yakni dimana anak diajak untuk menanam dan menyiram berbagai macam jenis tumbuhan. Selain itu setiap seminggu sekali terdapat kegiatan *outbond*. Dan masih banyak lagi kegiatan yang menarik dengan menggunakan alam semesta saat proses pembelajaran.

Ketika memasuki SAE, anak tidak akan merasa bahwa dirinya sedang berada di sekolah. Sebab, fasilitas yang digunakan tidak menggunakan sekat-sekat dinding maupun alat permainan yang membahayakan. Anak akan seperti berada di alam atau kebun. Pintu masuk sekolah tidak dibuat seperti terkurung dalam gedung, melainkan susunan pohon yang tertata rapi menyerupai pagar. Didalamnya terdapat saung/gazebo, rumah pohon, *eco tail*, kolam ikan, *gardening area*, area beternak, tambang batu bara dan *instalasi outbond*.

Berdasarkan masalah tersebut penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Pelaksanaan Standar Sarana dan Prasarana Sekolah Alam Excellentia (SAE) Pamekasan”. Peneliti mengambil penelitian tersebut dikarenakan mempertimbangkan karakteristik sarana dan keunikan fasilitas pendidikan di lembaga tersebut, peneliti terdorong untuk menguraikan pelaksanaan manajemen sarana dan prasarana di sekolah tersebut. Melalui penelitian ini diharapkan untuk mengkaji tentang perencanaan dan pengadaan sarana dan prasarana sekolah alam, menguraikan prosedur inventarisasi di sekolah alam, menguraikan proses pemeliharaan dan penggunaan sarana dan prasarana di

sekolah alam serta mendeskripsikan tingkat efektifitas penggunaan sarana dan prasarana sekolah alam.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan berfokus pada Implementasi Sarana dan Parasarana SAE Pamekasan. Adapun focus penelitian ini adalah untuk mengetahui standar sarana dan prasarana yang digunakan SAE Pamekasan. Lalu mengkaji pelaksanaannya seperti tentang perencanaan dan pengadaan sarana dan prasarana sekolah alam, menguraikan prosedur inventarisasinya, menguraikan proses pemeliharaan dan penggunaan sarana dan prasarana di sekolah alam serta mendeskripsikan tingkat efektifitas penggunaan sarana dan prasarana sekolah alam tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah di uraikan di dalam Latar Belakang. Peneliti dapat mengambil rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana Efektifitas Pelaksanaan Sarana dan Parasarana Sekolah Alam Excellentia (SAE) Pamekasan?

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan urain di atas, maka tujuan penulisan penelitian ini dan manfaat yang di harapkan adalah :

1. Manfaat Teoritis :

- a. Mengembangkan ilmu pengetahuan dan referensi penelitian selanjutnya mengenai efektivitas pelaksanaan standar sarana dan prasarana sekolah alam di pendidikan anak usia dini terutama pada sarana dan prasarana pendidikan berbasis alam.

- b. Mendeskripsikan dan mengulas lebih jauh sarana dan prasarana yang digunakan di pendidikan berbasis alam di SAE Pamekasan sebagai inovasi baru di ranah pendidikan anak usia dini.
- c. Mengkaji perencanaan dan pengadaan sarana dan prasarana sekolah alam, menguraikan prosedur inventarisasi di sekolah alam, menguraikan proses pemeliharaan dan penggunaan sarana dan prasarana di sekolah alam serta mendeskripsikan tingkat efektifitas penggunaan sarana dan prasarana sekolah alam

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis meliputi manfaat untuk sekolah, untuk guru, untuk siswa dan untuk penulis sendiri, yakni :

- a. Bagi SAE Pamekasan, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas sarana dan prasarana pendidikan sesuai langkah-langkah standar PAUD.
- b. Bagi guru, agar dapat memberikan media pembelajaran yang lebih kreatif dan efektif untuk menunjang perkembangan anak usia dini melalui sarana dan prasarana di pendidikan berbasis sekolah alam.
- c. Bagi peneliti lain, melalui penelitian ini dapat memberikan informasi dan memperluas wawasan tentang sarana dan prasarana pada sekolah alam.